

Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora
Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

**Strategi Komunikasi Adaptif Mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam
Mengembangkan Kesiapan Kerja saat Magang**

DOI: <https://doi.org/10.32509/petanda.v8i1.6322>

Siti Nurhaliza*, Rahmat Hidayat

Universitas Muhammadiyah Palangka Raya
Jl. RTA Milono, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia 73111
*Email Korespondensi: hopelisa0820@gmail.com

Abstract - *The gap between academic theory and professional communication demands in the workplace remains a challenge for university students, particularly within the local context of Central Kalimantan. This study aims to analyze the adaptive communication strategies developed by Communication Science students at Universitas Muhammadiyah Palangkaraya during their internship program, explore communication challenges encountered in professional workplaces, and understand the meaning of internship experiences in developing professional communication competence. This study employed a qualitative approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data were collected through in-depth interviews with eight students and analyzed using thematic-hermeneutic techniques. The findings reveal that students experienced organizational culture shock, linguistic differences, task ambiguity, and formal workplace communication challenges. The adaptation process occurred through Kolb's Experiential Learning stages, including concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. These processes fostered assertive communication skills, contextual intelligence, proactivity, and self-confidence. Internships were perceived as a transformative process toward professional work readiness. The novelty of this study lies in integrating IPA and Kolb's Experiential Learning theory to examine students' communication adaptation within the local context of Central Kalimantan. This study contributes to the development of adaptive communication studies and provides implications for internship programs based on experiential learning.*

Keywords: *Adaptive Communication Strategies; Internship Experience; Experiential Learning; Communication Science Student; Phenomenology; Work Readiness*

Abstrak - *Kesenjangan antara teori akademis dan tuntutan komunikasi profesional di dunia kerja masih menjadi tantangan bagi mahasiswa, khususnya dalam konteks lokal Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi adaptif mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Palangka Raya selama magang, mengeksplorasi tantangan komunikasi di lingkungan kerja, serta memahami makna pengalaman magang terhadap pengembangan kompetensi profesional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap delapan mahasiswa dan dianalisis secara tematik-hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi gegar budaya organisasi, perbedaan linguistik, ketidakjelasan tugas, dan formalitas komunikasi kerja. Adaptasi berlangsung melalui tahapan Experiential Learning Kolb yang meliputi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Proses tersebut membentuk kompetensi komunikasi asertif, kecerdasan kontekstual, proaktivitas, dan kepercayaan diri. Magang dimaknai sebagai proses transformasi menuju kesiapan kerja profesional. Novelty penelitian terletak pada integrasi pendekatan IPA dan Experiential Learning Kolb dalam memahami adaptasi komunikasi mahasiswa magang pada*

konteks lokal Kalimantan Tengah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi adaptif dan menjadi dasar pengembangan program magang berbasis experiential learning.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Adaptif; Pengalaman Magang; Pembelajaran Experiential; Mahasiswa Ilmu Komunikasi; Fenomenologi; Kesiapan Kerja

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah situasi industri komunikasi secara signifikan, menuntut lulusan perguruan tinggi untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Di Indonesia, tantangan ini terlihat dari masih tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan sarjana, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Di Kalimantan Tengah, khususnya di sektor komunikasi, masalah ini semakin terasa dengan adanya kesenjangan antara teori yang dipelajari di kampus dengan praktik nyata di lapangan.

Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (UMPR) sebagai institusi pendidikan tinggi di daerah menyelenggarakan program magang bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi. Berdasarkan pengamatan awal, program magang ini menghadapi beberapa tantangan, dimana mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan menerapkan pengetahuan teoritis ke dalam situasi praktis. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang proses adaptasi mahasiswa selama menjalani magang.

Penelitian sebelumnya oleh (L. Sari & Pratama, 2023) tentang program magang lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada hasil akhir. Studi (Pratiwi & Santoso, 2022) mengidentifikasi kebutuhan keterampilan komunikasi di industri media, namun belum menyentuh aspek strategi adaptasi konteks lokal Kalimantan Tengah di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Pratama & Indriani, 2023), telah mengonfirmasi bahwa magang berfungsi sebagai wahana experiential learning yang efektif, namun masih terbatas pada pengukuran outcome secara umum tanpa menggali proses adaptasi komunikasi yang kontekstual. Sementara itu, (Nasir et al., 2023) menemukan bahwa mahasiswa mengalami proses adaptasi yang signifikan selama magang, di mana mereka tidak hanya mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di kampus, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi situasional yang diperlukan dalam lingkungan profesional. Lebih lanjut, studi mengenai strategi komunikasi adaptif mahasiswa magang di Indonesia masih jarang, dan yang ada seperti penelitian (Purnama & Rahayu, 2022) lebih fokus pada adaptasi terhadap budaya organisasi secara umum, belum menyelami dinamika lokal dan proses pemaknaan mendalam seperti yang diusung dalam pendekatan fenomenologi. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengaitkan dinamika adaptasi komunikasi mahasiswa UMPR dengan kerangka nilai kearifan lokal Kalimantan Tengah, seperti prinsip huma betang (kebersamaan), yang mungkin turut mempengaruhi strategi interaksi mereka di lingkungan kerja. Dari tinjauan literatur tersebut, teridentifikasi empat kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, masih terbatasnya studi kualitatif yang secara spesifik mengkaji proses adaptasi komunikasi mahasiswa magang di perguruan tinggi daerah, khususnya di Kalimantan Tengah. Kedua, belum ada penelitian yang mengeksplorasi strategi komunikasi adaptif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (UMPR) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif yang mampu menggali pengalaman subjektif secara mendalam. Ketiga, studi-studi sebelumnya belum menghubungkan proses adaptasi komunikasi mahasiswa dengan kerangka experiential learning dan nilai-nilai kearifan lokal (seperti prinsip huma betang) dalam konteks magang. Keempat, evaluasi program magang selama ini lebih berfokus pada output administratif, bukan pada

proses transformasi kompetensi komunikasi profesional mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan penelitian yang menunjukkan masih terbatasnya kajian mengenai strategi komunikasi adaptif mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam konteks pengalaman magang di lingkungan kerja profesional, khususnya pada konteks lokal Kalimantan Tengah, penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMPR) yang sedang atau telah menjalani program magang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa menyesuaikan pola komunikasi, membangun relasi profesional, serta menghadapi dinamika budaya kerja dan tuntutan komunikasi di lingkungan kerja nyata. Fokus tersebut penting karena program magang menjadi ruang transisi bagi mahasiswa dari lingkungan akademik menuju dunia profesional yang menuntut kemampuan komunikasi adaptif, interpersonal, dan profesional secara lebih kompleks.

Secara khusus, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu: 1) menganalisis strategi komunikasi adaptif yang dikembangkan mahasiswa Ilmu Komunikasi UMPR selama menjalani program magang; 2) mengeksplorasi berbagai tantangan adaptasi komunikasi yang dihadapi mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan kerja profesional, baik dengan atasan, rekan kerja, maupun klien; dan 3) memahami makna pengalaman magang bagi pengembangan kompetensi komunikasi profesional mahasiswa UMPR. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan pengalaman magang mahasiswa, tetapi juga menelaah proses pembentukan kemampuan komunikasi profesional sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, studi ini dapat memperkaya pengembangan ilmu komunikasi terapan, khususnya kajian mengenai komunikasi adaptif, komunikasi organisasi, dan experiential learning dalam konteks pendidikan tinggi di daerah Kalimantan Tengah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas kesiapan komunikasi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi Program Studi Ilmu Komunikasi UMPR dalam merancang program magang, pembinaan soft skills, serta pendampingan mahasiswa yang lebih sistematis dan berbasis pengalaman lapangan, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara kompetensi akademik dengan kebutuhan komunikasi di dunia profesi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai proses adaptasi komunikasi selama menjalani program magang. IPA dinilai relevan untuk mengungkap pengalaman personal, proses refleksi, serta pembentukan kompetensi komunikasi profesional yang tidak dapat dijelaskan secara mendalam melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu Januari–April 2026, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengalaman komunikasi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Palangka Raya selama menjalani program magang di instansi profesional. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif semester 7 Program Studi Ilmu Komunikasi UMPR; (2) telah menyelesaikan program magang minimal dua bulan; (3) masa penyelesaian magang maksimal empat bulan sebelum penelitian dilakukan; (4) memiliki pengalaman magang di instansi komunikasi, pemerintahan, atau layanan publik; dan (5) bersedia menjadi partisipan

secara sukarela. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh delapan partisipan yang terdiri dari tujuh perempuan dan satu laki-laki. Jumlah partisipan tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian IPA yang menekankan kedalaman interpretasi pada sampel kecil dan homogen.

Prosedur Penelitian

1. Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara tatap muka dengan durasi 45–90 menit. Wawancara difokuskan pada pengalaman komunikasi selama magang, tantangan adaptasi, dan proses pemaknaan pengalaman profesional. Selain itu, data sekunder berupa laporan dan sertifikat magang digunakan sebagai dokumen pendukung untuk memperkuat konteks penelitian.

2. Reduksi Data

Data hasil wawancara ditranskrip secara verbatim maksimal 2×24 jam setelah wawancara selesai. Peneliti kemudian menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu strategi komunikasi adaptif, tantangan komunikasi, dan pemaknaan pengalaman magang.

3. Kategorisasi Data

Data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kesamaan makna dan pengalaman partisipan. Proses kategorisasi dilakukan secara induktif melalui identifikasi significant statements yang berkaitan dengan proses adaptasi komunikasi dan pembentukan kompetensi profesional.

4. Analisis Tematik

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik dalam IPA melalui tahapan pembacaan berulang transkrip, identifikasi tema awal, pengelompokan tema yang saling berkaitan, serta penyusunan tema utama secara interpretatif. Peneliti terus kembali pada data asli untuk memastikan interpretasi tetap sesuai dengan pengalaman partisipan.

5. Validasi Data

Keabsahan data dilakukan melalui member checking, triangulasi sumber, audit trail, dan reflexivity journal. Member checking dilakukan dengan meminta partisipan memverifikasi hasil interpretasi peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumen magang. Audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, sedangkan reflexivity journal digunakan untuk mengontrol subjektivitas peneliti selama proses analisis data.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan analisis fenomenologis mendalam terhadap pengalaman delapan partisipan, penelitian ini berhasil mengungkap esensi proses adaptasi komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (UMPR) selama magang. Temuan utama penelitian ini membuktikan bahwa proses adaptasi tersebut berlangsung melalui siklus pembelajaran eksperiensial (Experiential Learning) yang dinamis dan berulang, sebagaimana dikemukakan oleh (Kolb, 1984). Siklus ini menjadi mekanisme utama yang melatari pengembangan strategi komunikasi adaptif dalam merespons tantangan dunia kerja profesional.

Tahap pertama, Concrete Experience, ditandai dengan gegar budaya dan pengalaman konkret yang menantang. Partisipan menghadapi situasi baru yang berbeda dari bayangan akademis, seperti formalitas birokrasi yang menuntut penyesuaian etika dan gaya bicara, sebagaimana diungkapkan O: “Awalnya nervous sekali, takut dianggap tidak sopan.” Perbedaan linguistik akibat ragam bahasa daerah di tempat kerja juga menjadi tantangan, seperti

yang dialami F: “Banyak rekan kerja yang asli Palangka Raya, mereka seringkali menggunakan bahasa Dayak atau logat khas saat ngobrol santai. Saya hanya bisa senyum dan mengangguk karena tidak mengerti.” Selain itu, tugas administratif teknis yang tidak diajarkan secara teori di kampus menjadi pengalaman konkret, seperti dikemukakan R: “Di kampus belajar teori Public Relation, ketika praktik lapangan ditugaskan membuat laporan keuangan sederhana menggunakan Excel. Saya yang tidak mengerti harus belajar dari nol.” Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosio-pragmatis, seperti memahami norma canda dan keakraban sebagai pemecah kebekuan, yang diamati B: “Saya lihat mereka saling bercanda, dan jika ada yang tersinggung justru tertawa. Awalnya saya pikir itu konflik, ternyata itu cara mereka akrab” Pengalaman menghadapi perbedaan linguistik dan norma sosial di tempat magang ini mengonfirmasi temuan (M. Sari & Hidayat, 2021) yang menyebutkan bahwa mahasiswa magang di instansi pemerintah daerah seringkali memerlukan kecerdasan budaya untuk memahami kode-kode komunikasi informal yang khas lokal, termasuk penggunaan bahasa daerah dan pola interaksi yang tidak diajarkan di ruang kuliah.

Tahap Concrete Experience ini memicu proses refleksi mendalam (Reflective Observation), di mana partisipan menjadi pengamat aktif terhadap lingkungan sosial mereka. Mereka mengamati cara rekan dan atasan berkomunikasi, membedakan norma untuk berbagai saluran, seperti yang direfleksikan B: “Saya perhatikan, jika kirim pesan singkat melalui WhatsApp ke atasan harus pakai bahasa formal dan tanda baca lengkap. Namun jika bertemu langsung, beliau justru lebih santai. Jadi, saya belajar membedakan etika disetiap situasi.” Proses observasi refleksif yang dilakukan partisipan bersifat aktif dan selektif, sesuai dengan karakteristik tahap Reflective Observation dalam siklus Experiential Learning Kolb. Mereka tidak sekadar melihat, tetapi dengan sengaja memilih pola komunikasi mana yang akan ditiru dan mana yang akan disesuaikan. Sebagai contoh, Partisipan B menyadari bahwa canda sering digunakan di tempat kerjanya untuk mencairkan suasana. Namun, sebagai pendatang baru, ia memilih untuk tidak langsung mengikuti pola tersebut. Ia lebih dahulu membangun kesan serius dan profesional melalui komunikasi formal, sambil terus mengamati dinamika sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tahap observasi, mahasiswa tidak pasif menerima, tetapi secara kritis mempertimbangkan tindakan komunikasi yang sesuai dengan posisi dan tujuan adaptasi mereka di lingkungan kerja yang baru. Sebagai contoh, E menyimpulkan: “Saya ambil kesimpulan, kunci utama di sini adalah respect. Bahasa Indonesia yang baku dan sopan itu bentuk respect ke atasan, agar mereka melihat jika kita profesional.” Sementara itu, B membentuk teori berbeda: “Saya paham, sense of closeness atau rasa akrab itu penting di sini. Bukan berarti tidak sopan, namun dengan akrab, koordinasi tugas jadi lebih lancar dan enjoy.” Pada tahap membentuk konsep, mahasiswa membuat teori pribadi tentang cara berkomunikasi yang baik di tempat kerja. Teori ini muncul dari pertemuan antara pelajaran dari kampus dan kenyataan di lapangan. Sebagai contoh, Partisipan E percaya bahwa kuncinya adalah 'rasa hormat'. Ia menunjukkan hormat dengan bahasa yang formal dan sopan. Ini adalah gabungan antara nilai kesopanan dari pendidikan Muhammadiyah di kampusnya dengan kebutuhan praktis agar dilihat sebagai pekerja yang profesional. Sebaliknya, Partisipan B membuat teori berbeda. Ia merasa 'keakraban' lebih penting. Ia melihat bahwa di tempat kerjanya, hubungan yang dekat dan santai justru membuat kerja sama lebih lancar. Teori ini menyesuaikan dengan nilai kekeluargaan yang kuat di masyarakat Kalimantan Tengah. Perbedaan ini menunjukkan sesuatu yang penting. Meskipun tempat magang mereka sama-sama instansi pemerintah, cara mereka memahami situasi dan membangun teori bisa sangat berbeda. Teori kerja tidak datang dari luar, tetapi dibentuk sendiri oleh mahasiswa berdasarkan cara pandang pribadi, latar belakang hidup, dan tujuan mereka dalam menyesuaikan diri. Proses

ini membuktikan bahwa pembelajaran dari pengalaman magang bersifat aktif dan personal, di mana setiap individu menjadi arsitek bagi pemahaman profesionalnya sendiri.

Konsep-konsep abstrak ini kemudian diujicobakan dalam tindakan nyata pada tahap Active Experimentation. Partisipan secara aktif mengeksperimenkan strategi adaptif, seperti mengubah gaya bicara, yang dicoba N: “Saya mencoba mengurangi sedikit cara bicara saya, yang biasanya cepat dan keras. Saya coba lebih santai dan banyak mendengar. Reaksi mereka jadi lebih positif.” Eksperimen linguistik juga dilakukan, seperti diungkapkan B: “Mengikuti gaya bicara mereka yang kebanyakan lokal Kalimantan Tengah” Komunikasi proaktif juga menjadi eksperimen, sebagaimana diceritakan R: “Daripada bingung, saya akhirnya berani minta tolong. Saya bilang, ‘Pak, saya boleh minta diajarkan cara filter data di Excel ini?’ dan beliau mengapresiasi.” Konflik dan miskomunikasi pun diselesaikan melalui eksperimen langsung, seperti pengalaman O dan E: “Ketika ada salah paham dengan senior, saya ambil inisiatif minta maaf duluan meskipun tidak sepenuhnya salah. Saya bilang, ‘Maaf Kak, mungkin ada yang kurang saya pahami’. Esok harinya hubungan malah lebih baik,” jelas O. Siklus ini berputar secara iteratif keberhasilan atau kegagalan eksperimen menjadi pengalaman konkret baru yang direfleksikan kembali, sehingga strategi komunikasi mereka terus disempurnakan.

Proses eksperiensial yang berulang ini menghasilkan transformasi kompetensi komunikasi yang signifikan. Transformasi paling menonjol adalah perkembangan menuju komunikasi asertif dan peningkatan kepercayaan diri, yang dipicu oleh keberhasilan kecil seperti diberi kepercayaan memimpin acara, sebagaimana dialami B: “Waktu dipercaya menjadi MC acara internal, itu turning point. Suara saya awalnya bergetar, tapi setelah berhasil, rasa percaya diri saya naik drastis. Saya merasa ‘saya bisa’.” Kemampuan menangani miskomunikasi juga membangun kepercayaan diri, seperti yang diungkapkan E: “Setelah berhasil klarifikasi dan masalah selesai, saya merasa lebih berani. Ternyata konflik itu bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik, tidak perlu dihindari.”

Temuan mengenai perkembangan komunikasi asertif pada mahasiswa UMPR ini memperoleh konfirmasi teoretis dari penelitian serupa dalam konteks berbeda. (Putra, 2024) dalam penelitian fenomenologis tentang mahasiswa magang di kota besar menyimpulkan bahwa “komunikasi asertif sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif dalam suatu organisasi. Komunikasi asertif melibatkan keseimbangan komunikasi pasif dan agresif, memungkinkan individu untuk mengekspresikan kebutuhan dan hak mereka dengan jelas, dan menghormati hak orang lain” (hlm. 65). Konfirmasi serupa juga ditemukan dalam konteks yang lebih luas. (Wijaya & Octavia, 2023) menegaskan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi asertif selama magang berkorelasi positif dengan peningkatan efektivitas kerja dan penerimaan diri di lingkungan profesional, yang sejalan dengan peningkatan kepercayaan diri yang dilaporkan oleh partisipan dalam penelitian ini. Persamaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan komunikasi asertif merupakan fenomena universal dalam proses adaptasi magang.

Selain itu, partisipan mengembangkan kecerdasan kontekstual, yaitu kemampuan membaca situasi dan menyesuaikan pesan secara tepat sesuai dengan budaya organisasi, lawan bicara, dan saluran yang digunakan. Norma kesopanan dan penghormatan kepada senior yang berlaku di lingkungan kampus dan organisasi turut membingkai proses adaptasi ini, khususnya dalam penekanan pada etika komunikasi dengan senior. Secara reflektif, partisipan memaknai pengalaman magang sebagai wahana transformasi diri, yang diwakili oleh kata kunci seperti “adaptif”, sebagaimana disimpulkan R: “Intinya, saya belajar menjadi adaptif. Tidak kaku, bisa menyesuaikan diri dengan siapa pun dan situasi apa pun.” serta rasa syukur (*gratitude*) yang diungkapkan B: “Saya bersyukur dapat pengalaman ini. Ini lebih dari sekadar dapat nilai,

namun dapat pelajaran hidup.” Makna yang lebih dalam seperti eunoia atau empati mendalam juga muncul, seperti yang dirasakan O: "Saya belajar merasakan apa yang orang lain rasakan. Sebelum bicara, sekarang saya berpikir dulu, kira-kira kalimat saya ini akan bikin orang lain senang atau tersinggung." Makna ini menunjukkan peningkatan *self-efficacy* atau keyakinan akan kemampuan diri mereka dalam menghadapi dunia kerja. Transformasi makna dari sekadar kewajiban akademik menjadi wahana peningkatan *self-efficacy* ini sejalan dengan penelitian (Saputra & Lestari, 2021) yang menemukan bahwa keberhasilan mengatasi tantangan selama magang secara signifikan membangun kesiapan mental dan keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa dalam transisi ke dunia kerja.

Dalam pembahasan yang lebih mendalam, temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya model Experiential Learning Kolb. Studi ini menunjukkan bahwa siklus belajar dalam konteks magang bersifat non-linear dan sangat dipengaruhi oleh filter budaya serta nilai lokal. Proses refleksi dan konseptualisasi mahasiswa UMPR dibentuk oleh interaksi antara pengetahuan akademis, tuntutan lapangan, dan kerangka nilai budaya kampus yang menjadi dasar pendidikan mereka. Temuan ini juga memperdalam konsep strategi komunikasi adaptif dari (Duran & Kelly, 2021), dengan menunjukkan bahwa strategi yang dikembangkan bersifat proaktif, sosial, dan kontekstual, dibangun melalui observasi sosial, negosiasi makna, dan eksperimen langsung, bukan sekadar reaksi spontan.

Temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana experiential learning bekerja dalam konteks budaya yang spesifik. Siklus belajar Kolb yang dialami mahasiswa ternyata tidak berjalan lurus seperti yang sering digambarkan dalam buku teks. Di lapangan, prosesnya lebih mirip spiral atau lingkaran yang berulang mahasiswa bisa kembali ke tahap observasi setelah gagal dalam eksperimen, atau melompat ke konseptualisasi ketika mendapatkan inspirasi tiba-tiba. Fleksibilitas ini justru menjadi kekuatan, karena memungkinkan penyesuaian yang lebih halus dengan realitas sosial yang kompleks.

Implikasi dari temuan ini sangat praktis, khususnya bagi pendidikan tinggi di daerah dengan karakter sosial serupa. Jika proses belajar selama magang bersifat sosial dan kolektif, maka pendampingan yang diberikan kampus sebaiknya juga memanfaatkan potensi ini. Daripada hanya mengandalkan jurnal refleksi individu, program magang dapat dirancang untuk lebih banyak menyertakan forum diskusi kelompok baik sesama mahasiswa magang maupun dengan alumni yang telah berpengalaman. Dalam setting seperti ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari pengalaman dirinya sendiri, tetapi juga dari cerita sukses dan gagal teman-temannya. Mereka dapat saling memberikan saran, mengonfirmasi interpretasi, dan bersama-sama membangun pemahaman yang lebih kaya tentang dunia profesional yang akan mereka masuki. Pendekatan ini sejalan dengan semangat gotong royong dalam belajar, sekaligus mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam tim yang kolaboratif di masa depan. Dengan demikian, magang bukan lagi sekadar tugas individu, melainkan pengalaman belajar kolektif yang memperkuat jejaring sosial dan kompetensi profesional secara bersamaan.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat jelas dan multidimensi. Pertama, efektivitas program magang perlu dinilai ulang bukan semata dari penyelesaian tugas administratif, tetapi dari kedalaman proses transformasi kompetensi dan pemaknaan pengalaman yang dialami mahasiswa. Kedua, untuk menjawab kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja, Program Studi Ilmu Komunikasi UMPR dapat mengembangkan modul pendampingan magang yang lebih terstruktur dan kontekstual. Modul tersebut harus dirancang untuk secara sengaja memfasilitasi keempat tahap siklus eksperiensial Kolb, misalnya dengan: (1) menyelenggarakan briefing pra-magang yang membangun ekspektasi realistis (*Concrete Experience*); (2) mengadakan sesi refleksi berkala, baik individual maupun kelompok, dengan

pembimbing akademik (*Reflective Observation* dan *Abstract Conceptualization*); serta (3) mendorong dokumentasi dan evaluasi aktif atas strategi komunikasi yang dicoba di tempat magang (*Active Experimentation*).

Ketiga, temuan bahwa pembelajaran selama magang bersifat sosial dan kolektif khususnya dalam konteks budaya Kalimantan Tengah yang komunal memberikan arahan spesifik. Pendampingan magang sebaiknya tidak hanya mengandalkan jurnal refleksi individu, tetapi juga memanfaatkan potensi pembelajaran kelompok. Forum diskusi reguler antar mahasiswa magang, serta berbagi pengalaman dengan alumni yang telah berpengalaman, dapat menjadi ruang untuk saling mengonfirmasi interpretasi, memberikan saran, dan bersama-sama membangun pemahaman yang lebih kaya tentang dunia profesional. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan semangat gotong royong dalam belajar sekaligus mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja dalam tim yang kolaboratif di masa depan.

Dengan demikian, magang dapat bergeser dari sekadar tugas individu menuju pengalaman belajar kolektif yang memperkuat jejaring sosial dan kompetensi profesional secara bersamaan. Rekomendasi untuk mendesain program pendampingan yang terstruktur dan sosial ini didukung oleh temuan (Siregar & Handayani, 2021) yang menekankan bahwa dukungan institusional yang sistematis dari perguruan tinggi merupakan faktor kunci dalam memaksimalkan manfaat pembelajaran magang. Dengan implementasi ini, magang diharapkan dapat benar-benar berfungsi sebagai jembatan yang efektif antara dunia pendidikan dengan dunia profesi.

Analisis terhadap pengalaman berbagai partisipan menunjukkan adanya pola adaptasi yang menarik, di mana jenis instansi tempat magang turut memengaruhi tantangan dan strategi komunikasi yang dikembangkan. Mahasiswa yang menjalani magang di instansi pemerintah, seperti dinas-dinas dan biro, umumnya menghadapi lingkungan kerja dengan struktur hierarki yang jelas dan tata kelola yang formal. Mereka lebih sering menyoroti kesulitan dalam menavigasi etika komunikasi dengan atasan, pemilihan kata yang tepat dalam surat-menyurat resmi, serta memahami protokol yang kaku. Sebaliknya, partisipan yang magang di institusi seperti Bursa Efek melaporkan dinamika yang sedikit berbeda. Meski tetap profesional, lingkungan kerja di sana cenderung lebih luwes dan komunikasi lebih langsung, meski disertai tekanan untuk mencapai target kinerja yang jelas. Adaptasi di sini lebih difokuskan pada kecepatan merespons instruksi, ketepatan menyampaikan laporan, dan membangun hubungan kerja yang efektif tanpa melalui birokrasi panjang.

Namun, di balik perbedaan konteks ini, muncul sebuah benang merah yang kuat. Semua partisipan, tanpa terkecuali, menyadari bahwa kunci keberhasilan mereka beradaptasi terletak pada kemampuannya untuk "membaca situasi" atau yang dalam kajian komunikasi disebut sebagai *contextual intelligence*. Kemampuan ini tidak diajarkan secara eksplisit di kelas, tetapi tumbuh melalui pengamatan, *trial and error*, serta refleksi mendalam selama magang. Baik di kantor pemerintah yang hirarkis maupun di institusi yang lebih dinamis, mahasiswa belajar untuk mencerminkan isyarat nonverbal, menangkap nuansa percakapan, serta menyesuaikan nada, gaya bahasa, dan saluran komunikasi mereka sesuai dengan lawan bicara dan momen yang tepat. Artinya, pengalaman magang telah membekali mereka dengan suatu kecerdasan praktis yang fleksibel. Kecerdasan kontekstual ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses *trial and error*, pengamatan mendalam, dan refleksi kritis selama interaksi di tempat magang. Ia menjadi kompetensi kunci yang membedakan lulusan yang benar-benar siap kerja yang mampu menavigasi kompleksitas hubungan profesional dari mereka yang hanya menguasai teori di ruang kuliah. Inilah transformasi mendasar yang dialami mahasiswa dari sekadar tahu menjadi paham konteks. Karakteristik partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rincian Partisipan

Kode Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Lokasi Magang
R	22	P	Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Palangka Raya
B	23	P	Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Kalimantan Tengah
F	21	L	Kantor Walikota Dinas Perdagangan
A	23	P	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Kalteng
P	21	P	Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya
O	21	P	Dinas Sosial Kota Palangka Raya
N	20	P	Biro Umum Sekretariat Prov. Kalteng
E	22	P	Biro Umum Sekretariat Prov. Kalteng

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program magang menjadi ruang pembelajaran kontekstual yang berperan penting dalam membentuk kesiapan komunikasi profesional mahasiswa Ilmu Komunikasi UMPR. Mahasiswa mengalami berbagai tantangan adaptasi, seperti perbedaan budaya organisasi, formalitas komunikasi kerja, ketidakjelasan tugas, dan penyesuaian gaya komunikasi di lingkungan profesional. Dalam menghadapi situasi tersebut, mahasiswa mengembangkan strategi komunikasi adaptif melalui proses experiential learning, seperti mengamati, bertanya, meniru, melakukan refleksi, dan menyesuaikan pola komunikasi dengan konteks kerja. Proses tersebut mendorong berkembangnya kompetensi komunikasi profesional berupa kepercayaan diri, komunikasi asertif, kecerdasan kontekstual, dan kemampuan interpersonal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pengembangan teori Experiential Learning Kolb dengan menunjukkan bahwa proses pembelajaran selama magang berlangsung secara dinamis, reflektif, dan dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya lokal. Penelitian ini juga memperluas kajian strategi komunikasi adaptif dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang membangun kompetensi komunikasi melalui pengalaman langsung di dunia kerja. Temuan tersebut memperkaya studi komunikasi terapan, khususnya pada konteks pendidikan tinggi dan lingkungan kerja lokal Kalimantan Tengah yang masih jarang diteliti.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Program Studi Ilmu Komunikasi UMPR untuk merancang program magang yang lebih terstruktur dan berbasis experiential learning, seperti melalui briefing pra-magang, sesi refleksi berkala, pendampingan komunikasi profesional, serta evaluasi pengalaman mahasiswa selama magang. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bagi fakultas dan universitas untuk memperkuat kerja sama dengan instansi mitra magang, menyusun sistem pendampingan akademik yang lebih optimal, dan mengembangkan kurikulum magang yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas administratif, tetapi juga pada transformasi kompetensi dan kesiapan kerja mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Duran, R. L., & Kelly, L. (2021). *Adaptive communication: Principles and practices*. Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development. *Prentice Hall, Inc., 1984*, 20–38. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>
- Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2023). Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dalam

- penelitian pendidikan: Prosedur dan tantangan. *Jurnal Metode Penelitian Kualitatif*, 5(1), 1–18.
- Nasir, M., Karim, S., & Maulana, R. (2023). Pengalaman magang mahasiswa dalam konteks pembelajaran berbasis praktik. *Jurnal Pendidikan Dan Perilaku*, 12(2), 115–130.
- Pratama, Y., & Indriani, D. (2023). Penerapan model pembelajaran experiential Kolb dalam program magang untuk meningkatkan kesiapan kerja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1678–1690.
- Pratiwi, A., & Santoso, H. (2022). Keterampilan komunikasi di industri media: Analisis kebutuhan kompetensi lulusan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 5(3), 201–214.
- Purnama, N., & Rahayu, A. (2022). Strategi komunikasi adaptif mahasiswa magang dalam menyesuaikan budaya organisasi. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(1), 1–15.
- Putra, A. G. (2024). Fenomenologi keseimbangan kerja-hidup mahasiswa magang di kota besar. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 10(1), 65.
- Ramadhani, S., & Utami, W. (2022). Kesenjangan kompetensi lulusan ilmu komunikasi dengan kebutuhan industri: Perspektif employer. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(1), 55–70.
- Saputra, E., & Lestari, D. (2021). Self-efficacy dan kesiapan mental mahasiswa menghadapi dunia kerja pasca magang. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 12(2), 112–125.
- Sari, L., & Pratama, D. (2023). Evaluasi efektivitas program magang mahasiswa: Pendekatan kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 6(1), 30–42.
- Sari, M., & Hidayat, D. (2021). Komunikasi antarbudaya dan kecerdasan budaya dalam praktik magang mahasiswa di instansi pemerintah. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 129–142.
- Siregar, F. A., & Handayani, T. (2021). Dukungan institusi terhadap kesuksesan program magang mahasiswa di perguruan tinggi swasta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 145–160.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, H., & Octavia, A. (2023). Keterampilan komunikasi asertif dan pengaruhnya terhadap efektivitas kerja mahasiswa magang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), 45–60.
- Lestari, D., & Ardianto, E. (2024). Strategi komunikasi adaptif mahasiswa magang di era digital: Sebuah kajian fenomenologi. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 6(1), 45-59.
- Maulana, R., & Hasanah, N. (2023). Pengalaman magang dan kesiapan kerja generasi Z di Kalimantan Tengah. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 5(2), 112-128.
- Hidayat, R. (2022). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam kurikulum komunikasi. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 8(2), 89-104.
- Wibowo, A., & Prasetyo, B. (2021). Kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi di era industri 4.0. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 14(1), 33-47.